

MARA KARMA.

SENILUKIS INDONESIA: DI ANTARA PENGARUH DUA NILAI  
SUMBER KEBUDAYAAN.

1.

Bila yang dimaksudkan dengan kebudayaan itu adalah ..  
.."sumber utama dari sistim atau tata-nilai yang dianut  
dan dihayati oleh sesuatu bangsa, yang selanjutnya membentuk  
sikap mental dan pola berfikir bangsa itu, yang kemudian  
mempengaruhi dan membentuk - pola tingkahlakunya dalam  
berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya melahirkan  
sistim politik, ekonomi, sosial, karya-karya seni-budaya,  
buah-buah pengetahuan, teknologi dan sebagainya...."

maka pembicaraan kita - yang akan menyinggung tentang "kebudayaan dunia" tak mungkin dapat diselesaikan dalam dua-tiga jam, bahkan mungkin memakan waktu satu-dua hari. Akan tetapi, -jika saya tidak salah tangkap - karena yang menjadi topik pembicaraan adalah senilukis, maka atribut "kebudayaan dunia" tentunya dihadirkan untuk sekedar bahan perbandingan atau bahan pelengkap.

2.

Dalam pembicaraan soal-soal kebudayaan, baik mengenai kebudayaan nasional atau kebudayaan asing, senantiasa terdapat kecenderungan untuk melihat pelbagai masalah yang terdapat di dalamnya dari dua sudut pendekatan, yaitu: pertama - dari sudut "kebudayaan Barat" dan kedua - dari sudut "kebudayaan Timur". Lain sekali halnya dalam pembicaraan-pembicaraan tentang soal-soal ekonomi, misalnya, yang dari waktu ke waktu kita semakin sering mendengar diucapkannya frase "global economic system" atau "world economic system" atau "sistim ekonomi dan perdagangan dunia". Sebaliknya dalam pembicaraan soal-soal kebudayaan, dapat dikatakan jarang sekali, bahkan hampir tak pernah terdengar adanya frase seperti "global cultural system" atau "world art & cultural system" - tatanan kesenian dan kebudayaan dunia.

Membicarakan masalah senilukis dalam konteks "kebudayaan dunia" agaknya memang tidak semudah membicarakan masalah ekonomi. Kegiatan-kegiatan ekonomi lahir dari kebutuhan yang bersifat material, sementara produk kesenian dan kebudayaan muncul dari kegiatan atau kebutuhan yang bersifat spiritual. Dengan kata lain, menentukan nilai-nilai yang berasal dari hal-hal yang bersifat material tampaknya lebih mudah dari pada menentukan nilai-nilai yang bersifat non-material, sekali pun kemungkinan kerjasama dalam bidang seni dan budaya itu juga terbuka lebar bagi mereka yang merasa membutuhkan.

3.

Dalam kehidupan dan perkembangan kesenian, termasuk seni lukis, belum pernah terdengar selama ini adanya semacam kesamaan pendapat tentang kriteria nilai-nilai sebuah karya seni lukis yang harus diterima semua bangsa atau pihak di mana terdapat kegiatan atau kehidupan melukis. Kenyataan masih membuktikan, bahwa setiap bangsa atau kelompok bangsa ingin tetap mempertahankan nilai-nilai yang dimilikinya sendiri, nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaannya sendiri.

Ada memang karya-karya besar, diciptakan oleh seniman-seniman besar, yang mendapat pujian dan penghargaan banyak negara atau bangsa. Akan tetapi, adanya hal yang semacam itu tidak serta-merta membuat nilai-nilai yang terdapat dalam karya itu langsung diterima sebagai suatu acuan-nilai bersama di seluruh dunia.

Picasso, umpamanya, adalah seorang seniman besar yang diakui di mana saja dan oleh banyak golongan. Tapi, kenyataan kemudian membuktikan pula, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya Picasso dan landasan falsafahnya berkarya tidak serta-merta menjadi sumber-acuan bagi pelukis - pelukis lain dalam berkarya.

Kenapa hal yang semacam itu sampai terjadi, jawabnya mudah saja, dan masuk akal. Pertama, menggunakan acuan berkarya seperti Picasso berarti menjadi "epigon" dari Picasso, yang juga bisa berarti meniadakan (eksistensi) diri-sendiri. Kedua, nilai-nilai yang berasal dari suatu kebudayaan asing tidak bisa dialihkan begitu saja ke dalam budaya suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai sendiri. Apalagi jika nilai-nilai tersebut telah merasuk jauh ke dalam jiwa-raga seseorang.

Kenyataan ini membuktikan, bahwa nilai-nilai budaya sesuatu bangsa tidaklah mudah dapat ditransfer kepada bangsa lain, seperti semudah mengalihkan suatu jenis teknologi dari satu negeri ke negeri lain. Demikian pula kiranya mengenai nilai-nilai suatu corak kesenian, termasuk seni lukis.

4.

Kebudayaan Barat kita akui memberikan banyak bahan tentang pelbagai kegiatan dan hasil usaha yang telah dicapai bangsa-bangsa yang hidup di kawasan ini. Sikap hidup mereka yang dinamis dan rasional telah membawa mereka ke pelbagai puncak keberhasilan yang dibuktikan oleh kemakmuran negeri, tingkat kehidupan dan kesejahteraan yang telah dimiliki oleh sebagian besar rakyatnya.

Sungguh banyak yang dapat dipelajari dan ditiru dari bangsa-bangsa yang hidup di belahan bumi ini, istimewa dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan dan pengembangan kemajuan yang bersifat materiil, sebagai bukti keberhasilan mereka dalam bidang sains, teknologi, ilmu pengetahuan dan banyak lagi lainnya.

Juga dalam bidang seni lukis kita melihat terdapatnya perkembangan yang sangat pesat, sehingga setiap negara di luar belahan bumi ini, termasuk Indonesia, merasa - mau tidak mau - terpaksa mengikuti setiap derap langkah maju yang dibuatnya. Siapa yang tidak bersedia, dianggap pasti akan ketinggalan. Betapa besarnya pengaruh perkembangan seni lukis di Barat itu pada kita terlihat pada sikap kita yang senantiasa dengan patuh

pengikuti setiap derap langkah mereka pada setiap kali terjadi perubahan arah atau trend pada perkembangan seni lukis di kawasan ini. Bila mereka banting setir, tanpa pikir panjang, kita pun ikut banting stir, merubah haluan dan menyamakan arah tujuan kita ke arah yang mereka tuju. Hampir tidak pernah terdengar timbul pertanyaan, seperti: apakah dalam kehidupan seni lukis dewasa ini memang harus terjadi hal yang demikian? Bagaimakah halnya dengan kedudukan nilai-nilai budaya sendiri, andaikata nilai-nilai yang terkandung dalam perkembangan di Barat itu tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya kita?

Kita semua sama mengenal dan memahami secara luas sejarah dan proses perkembangan seni lukis Barat. Juga sejarah dan perjuangan kesenian para seniman mereka. Ia begitu menarik dan mengasyikkan kita, sampai-sampai membuat kita lebih banyak kenal akan kehidupan dan perjuangan para seniman di sana dari pada mengenal sejarah kesenian dan seniman sendiri. Kita, umpamanya, lebih mengenal secara terinci kisah hidup, jalan pemikiran dan perjuangan seorang pelukis Belanda, seperti Van Gogh, daripada mengenal seorang pelukis pribumi, seperti Wakidi dan Cokot; dua orang seniman yang patut kita kenal. Kita lebih hafal dan memahami sejarah kelahiran sesuatu gerakan atau mazhab kesenian di Perancis atau Jerman, dari pada mengenal sepak terjang dan cita-cita yang terkandung dalam benak para pendiri PERSAGI. Kita seakan-akan sudah terbius oleh setiap peristiwa kesenian yang terjadi di tempat itu. Amat boleh jadi itulah pula sebabnya, kenapa selama ini tidak pernah muncul adanya pertanyaan, seperti: Apakah kita masih berada dalam jalur yang tepat dalam kehidupan seni lukis kita? Atau sudah menyeleweng? Jalur yang bersumber dari kebudayaan kita alias lingkungan yang melahirkan kita.

Atau, apakah pertanyaan semacam ini memang dianggap tidak perlu ada?

5.

Seni lukis Modern, yang kini juga menjadi landasan berkarya para seniman Indonesia, berasal dari kandungan ibunya kebudayaan Barat. Hingga hari, semenjak dari penjelmaannya pertama pada ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah mendekati usia satu abad. Di kalangan para seniman, ahli kesenian, dan pengamat kesenian di Indonesia terdapat pelbagai pandangan dan persepsi terhadap signifikan proses perkembangan kehidupan seni lukis modern itu. Perbedaan pendapat atau persepsi - sepanjang pengamatan saya, mengenai seni lukis modern itu terlihat dalam persoalan mengintegrasikan atau mengkaitkan ide-ide dasar yang dapat diterima (dari konsepsi seni lukis modern) ke dalam kehidupan mencipta kita.

Ada sementara pihak, misalnya, yang berpandangan bahwa, ... seni lukis modern, sekali pun dilahirkan di Barat dengan ibu kebudayaan Barat, mengandung sejarah kesenian yang signifikan terhadap kehidupan seni lukis di seluruh dunia.

Penganut pandangan ini menunjuk pada bukti-bukti proses perkembangan seni lukis modern itu dari waktu ke waktu, yang juga telah mengintegrasikan unsur-unsur dan nilai-nilai yang terdapat di luar Barat (Timur) ke dalamnya. Jadi, katanya, sebagai suatu ide atau konsep pemikiran, seni lukis (modern) semacam itu tidak-

lah lagi dapat disebut murni merupakan produk kebudayaan Barat, yang hanya memiliki nilai-nilai yang berasal dari kebudayaan Barat, tapi juga telah diperkaya dengan nilai-nilai yang berasal dari luar. Oleh karena itu, kata mereka selanjutnya, senilukis modern telah merupakan suatu corak kesenian yang bersifat super-national.

Pendapat lain lagi mengatakan, sekali pun ide-ide yang terkandung dalam senilukis modern itu bisa diterima dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam budaya kita, hendaklah pula selalu dijaga agar unsur atau nilai-nilai dari budaya sendiri jangan sampai tersingkir oleh nilai-nilai baru yang berasal dari luar. Sebabnya adalah, baik nilai maupun dasar falsafah seni yang dimilikinya masih perlu diragukan ke-langgengannya.

Kedua macam pendapat utama yang diberikan terhadap senilukis modern itu, juga tercermin selama ini pada hasil karya seniman kita. Pada penganut pandangan pertama, terlihat pada karya mereka, bahwa sebagian besar dari apa yang ditampilkan di atas kanvasnya tidak punya keterkaitan langsung dengan nilai-nilai budaya pada sesuatu tempat. Sementara pada karya-karya mereka yang menganut pandangan kedua, masih tampak adanya usaha, yang dilakukan dengan pelbagai cara, untuk menghadirkan unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan kehidupan mereka.

#### 6.

Eksistensi dan perkembangan senilukis Indonesia di masa mendatang, menurut hemat saya, akan turut dipengaruhi kedua macam corak pemikiran di atas. Yang mana di antara kedua pikiran ini yang akan lebih besar pengaruhnya di masa mendatang, boleh kita ramalkan sendiri sendiri dengan mengantisipasi pelbagai perkembangan yang akan mempengaruhi kehidupan dan cara hidup kita.

Di Barat sendiri, dalam dekade-dekade terakhir ini, terlihat adanya sikap keperihatinan terhadap gejala-gejala perkembangan senilukis di tempat itu. Sampai-sampai timbul adanya pernyataan, bahwa apa yang disebut dengan lukisan atau "painting" selama ini sudah berada pada tahap "*post-history*" atau pasca-sejarah. Sebagai alasan antara lain dikemukakan, bahwa kini orang sudah tidak tahu lagi yang disebut dengan "painting" atau lukisan. Mereka menunjuk, antara lain, pada kolase-kolase yang menggunakan kertas koran, yang ditempelkan ke atas kanvas; pencampur-adukkan sebuah barang-yang-sebenarnya dengan coretan-coretan lain pada sebuah lukisan, seperti yang banyak dilakukan oleh pop-artists, dan macam-macam lagi yang lain, yang mana dikatakan amat membingungkan. Juga dipertanyakan apakah karya yang merupakan setengah lukisan dan setengah patung masih bisa disebut lukisan? Hilangnya batas antara objek dan subjek dalam karya karya tertentu turut dipertanyakan. Demikian pula tentang semakin kaburnya atau sukarnya bagi orang luar untuk membedakan mana yang dapat disebut "style" pada sebuah karya dan mana yang hanya merupakan sekedar "fashion" saja, hal mana membuat usaha meng-koleksi lukisan menjadi sebagai simbul status dan bahan spekulasi finansil, yang

pada gilirannya mempengaruhi pelukis supaya selalu merubah visinya sebagaimana seorang perancang pakaian seringkali mengganti hemline-nya.

Hal lain yang juga mendapat tinjauan kritis ialah cepatnya bermuculan berbagai "isme" dan kemudian menghilangnya isme itu dalam waktu yang tak lama sebelum orang sempat paham tentang apa yang dimaksudnya. Keinginan menciptakan sesuatu yang "baru" dalam karya senilukis, telah pula mendorong sementara kritikus dan conossors memacu lahirnya avant-garde - avant-garde dari tahun ke tahun.

Kemerdekaan mencipta dan kemerdekaan mengungkapkan sesuatu dengan bebas secara visual ke atas kanvas, yang merupakan salah satu ciri perjuangan dari para pelopor gerakan senilukis modern, disinyalir telah berkembang ke arah hal-hal yang bersifat ekstrim. Mimpi, ilusi, helusinasi, dan berbagai produk bawah sadar yang telah diterima sebagai "realita baru", seakan-akan dipacu kehadirannya dalam diri seorang seniman melalui berbagai cara, termasuk dengan cara menggunakan obat perancang dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan tindakan mensekulerkan seni, bebas dari pengaruh atau ikatan sesuatu kepercayaan. Maka komplitalah kemudian "kemerdekaan" itu, yang berarti bahwa satu-satunya pihak kepada siapa seni itu bertanggungjawab adalah pada diri penciptanya, alias tidak kepada siapa-siapa, termasuk pada masyarakatnya sekitarnya.

Masih banyak lagi hal hal yang menjadikan perkembangan senilukis pada dekade-dekade terakhir yang memperhatikan sementara golongan masyarakat di Barat, yang perlu juga kita ketahui sebagai bahan perbandingan. Dengan turut mengetahui hal-hal semacam itu, terbuka kesempatan pada kita untuk membuat pelbagai pertimbangan terhadap setiap trend yang terjadi dalam senilukis modern itu, dan tidak lagi menganggap setiap kali ada yang "baru" pada mereka itu otomatis dianggap sesuai dengan kita.

Berbicara secara umum, senilukis Indonesia punya dasar yang kuat untuk lebih maju pada masa mendatang, mengingat kekayaan seni dan budaya yang dimiliki tempat asalnya. Ini bukan suatu pernyataan klise, seperti yang seringkali diucapkan pejabat kita di depan umum. Indonesia bukanlah suatu bangsa yang baru saja belajar melukis. Kita punya tradisi melukis, yang dibuktikan oleh karya-karya seniman kita di masa yang lalu.

Berkarya secara kreatif, mencipta dari sesuatu yang bersifat "tiada" menjadi "ada" bukan merupakan hal baru seniman kita. Evolusi senilukis Indonesia tidak bertolak dari sifat *m e m i r u* (imitation), sebagaimana halnya yang berlaku di Barat. Meng-eksternalisasikan sesuatu yang bersifat imajinatif, atau suatu yang bersifat ide, fantasi, dan sebagainya yang ditemukan dalam kehidupan, telah merupakan dasar melukis para seniman masa lampau, yang sampai sekarang masih dipraktekkan seniman tradisional kita. Pendekatan berkarya seperti ini, seperti kita ketahui, dianggap sebagai sesuatu yang baru dalam sejarah senilukis Barat, yang kemudian melahirkan berbagai aliran yang aneh-aneh akibat trauma ditemukannya fotografi yang mengambil tugas mengimitasi dari seni melukis.

Kekayaan tradisi dan budaya kita, bila dieksplorasi secara sungguh-sungguh dan kemudian dimanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, merupakan bahan mentah yang tak habis-habisnya dalam menciptakan karya-karya yang kreatif. (Jangan kelirukan dengan perbuatan meniru). Ini tidak berarti kita secara a priori mencurigai segala sesuatu yang berasal dari luar atau menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu. Yang dituntut pada kita adalah sikap yang kritis, sikap yang mencerminkan keberadaan eksistensi kita sendiri, yang juga turut menentukan eksistensial senilukis Indonesia.

Jakarta, 8 Agustus 1987.